

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “nama” diartikan sebagai:

1. Kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya; 2. Gelar atau sebutan; 3. Kemasyhuran, kebaikan, dan kehormatan.¹

Kata “nama” dalam bahasa Ibrani, yaitu שֵׁם (shem). Kata ini muncul sebanyak 770 kali dalam bentuk tunggal, yang menunjukkan nama diri manusia, makhluk Ilahi, hewan, tempat, benda, dan juga menunjukkan kemasyhuran atau reputasi.² Dalam Perjanjian Lama (PL), nama yang paling unggul adalah nama Allah, yang diwakili oleh tetragramaton suci YHWH, yang mengalami pergantian saat dibaca menjadi Adonai.³

Istilah “nama” dalam Bahasa Yunani, yaitu ὄνομα. *BDAG* mengartikan kata ὄνομα sebagai sebutan untuk suatu entitas atau nama diri suatu entitas.⁴ Pemberian nama diri tersebut bertujuan untuk membedakan satu dengan lainnya. Nama yang

1. Indonesia dan Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 950.

2. Ilaria Ramelli dan Angelo Di Berardino, "Name" Dalam *Encyclopedia of Ancient Christianity. Vol 2: F-O* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 862.

3. Pewahyuan tentang nama Allah dalam PL dibahas lebih lanjut dalam bab dua. Ramelli dan Berardino, *Name*, 862.

4. Frederick W. Danker, Walter Bauer, dan William Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 711-14.

diberikan umumnya dipengaruhi hakikat entitas tersebut sehingga dari nama diri yang dimiliki dapat diklasifikasi sifat atau karakternya. Selanjutnya nama berkaitan erat dengan gelar, pangkat, golongan, atau jabatan yang diberikan kepada seseorang atas dasar kinerja, reputasi, atau ketenaran.⁵ Oleh karena itu, nama-nama suci umumnya dihormati dan digunakan dalam praktik dan ritual adat.

Penggunaan kata “nama” dalam Injil Yohanes tercatat sebanyak dua puluh lima kali. Dua belas mengacu kepada nama Yesus, delapan mengacu kepada nama pribadi pertama Allah Tritunggal (Bapa), yaitu dalam Yohanes 5:43; 10:25; 12:13, 28; 17:6, 11, 12 dan 26, dan sisanya mengacu kepada manusia pada umumnya.⁶ Dengan demikian, “nama” menjadi salah satu pembahasan penting dalam Injil Yohanes, khususnya nama Bapa yang dinyatakan melalui perkataan dan tindakan Yesus Kristus. Oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan fungsi nama Allah dalam Yohanes 17.

Diskursus Yohanes 17 merupakan doa Yesus saat Ia hendak berpisah dengan murid-murid-Nya. Menurut Morris, doa tersebut menandai akhir pelayanan Yesus di bumi dan doa ini adalah doa terpanjang Yesus kepada Bapa yang dicatat dalam Alkitab.⁷ Berbeda dengan Injil Sinoptik yang menyoroti doa Yesus di taman Getsemani sebagai perpisahan dengan para murid (Mat. 26:36-46; Mrk. 14:32-43; Luk. 22:39-46), penulis Injil Yohanes tidak menyertakan kisah tersebut dalam

5. *BDAG*, ὄνομα.

6. Joshua Coutts, "My Father's Name: The Significance and Impetus of the Divine Name in the Fourth Gospel" (University of Edinburgh, 2016), 1.

7. Leon Morris, *The Gospel According to John*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 716.

Injilnya melainkan memuat suatu doa yang berbeda dalam Yohanes 17.⁸ Doa Yesus kepada Bapa dalam diskursus Yohanes 17 merupakan peristiwa yang mempertunjukkan momen persekutuan yang intens di antara Bapa dengan Putra menjelang akhir pelayanan Yesus, dan para murid mendapat hak istimewa untuk menyaksikannya.⁹

Dengan demikian, Yohanes 17 disebut sebagai doa perpisahan.¹⁰ Namun, penyebutan sebagai doa imam besar cukup berpengaruh dalam kalangan para ahli.¹¹ Menurut Ramsey Michaels, penyebutan doa imam besar dikarenakan Yesus meminta kepada Bapa untuk menguduskan murid-murid-Nya dan tindakan tersebut hanyalah dilakukan oleh imam besar.¹² Pandangan ini dianggap tidak universal karena hanya mengambil bagian kecil dari doa Yesus. Demikian dengan penyebutan-penyebutan lainnya, seperti doa orang bijak, Yesus berdoa untuk murid-murid-Nya, doa konsekrasi, dan doa misioner Yesus.¹³ Dari berbagai penyebutan yang ditawarkan oleh berbagai ahli, penulis memilih menyebut doa Yesus sebagai doa perpisahan.

8. Gerald L. Borchert, *John 12-21*, The New American Commentary no. v. 25B (Nashville: Broadman & Holman, 2002), 185.

9. Mary L Coloe, "John 17:1-26: The Missionary Prayer of Jesus," *Australian Biblical Review* 66 (2018): 3.

10. Herman N. Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary*, Terj. John Vriend (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 546.

11. Ide tentang doa imam besar setidaknya sudah dimulai sejak abad keenam belas dan bahkan dalam beberapa komentar patristik (Cyril dari Aleksandria). Namun menurut Klink, doa tersebut paling tepat digambarkan sebagai "doa konsekrasi" karena melalui doa ini, Yesus di hadapan murid-murid-Nya mengkonsekrasikan diri-Nya sebagai korban efektif yang menjadi sandaran pengudusan murid-murid-Nya, dan dengan sungguh-sungguh Ia mengabdikan para murid pada misi Allah. Dalam bagian ini, penulis memilih doa Yesus kepada murid-muridnya dan bagi orang-orang percaya disebut sebagai "doa perpisahan". Lih. Edward W. Klink, *John: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*, ed. Clinton E. Arnold, Zondervan exegetical commentary on the New Testament no. volume 4 (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 706.

12. J. Ramsey Michaels, *The Gospel of John*, The new international commentary on the New Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub, 2010), 872.

13. Borchert, *John 12-21*, 185.

Penyebutan Yohanes 17 sebagai doa perpisahan karena berada dalam diskursus perpisahan, yang mana diskursus tersebut dimulai dari pasal 13 sampai 17. Edward W. Klink mengungkapkan pasal 17 berfungsi sebagai penutup diskursus perpisahan. Hal tersebut sama halnya dengan khotbah perpisahan yang memiliki pendahuluan dan penutup, yang mana pendahuluannya mengatur tentang konteks historis dan teologis dari monolog Yesus (Yoh. 13:1-30) dan penutupnya adalah doa perpisahan Yesus di Yohanes 17.¹⁴ Penyebutan Yohanes 17 sebagai doa perpisahan dikarenakan doa tersebut serupa dengan doa-doa para tokoh dalam PL dan tulisan-tulisan Yahudi, yang mana doa dihadirkan setelah ungkapan perpisahan.¹⁵ Kitab Ulangan merupakan rangkaian khotbah perpisahan yang diakhiri dengan mazmur (Ul. 32), dan pemberkatan Musa kepada suku-suku Israel dalam bentuk doa kenabian (Ul. 33).¹⁶ Selanjutnya karena Yesus mengungkapkan bahwa Ia telah menyelesaikan tugas yang diberikan Bapa kepada-Nya (Yoh. 17:4), dan setelah menyelesaikannya Ia hendak meninggalkan murid-murid-Nya dari dunia untuk pergi kepada Bapa-Nya (Yoh. 17:11), serta pada pasal-pasal selanjutnya menarasikan perpisahan Yesus dengan murid-murid melalui kematian-Nya. Dengan demikian, penyebutan “doa perpisahan” dianggap tepat untuk diskursus Yohanes 17.

Marianne Thompson mengungkapkan bahwa salah satu pekerjaan Yesus di bumi adalah membuat nama Bapa dikenal oleh umat manusia.¹⁷ Memperkenalkan

14. Diskursus perpisahan Yesus dimulai dari pasal 13 sebagai pendahuluan dan diakhiri dengan pasal 17 sebagai kesimpulan. Untuk pembagian diskursus perpisahan dapat dilihat dalam: Klink, *John*, 705.

15. Ridderbos, *The Gospel of John*, 546.

16. Klink, *John*, 706.

17. Thompson, *John*, 346.

nama Bapa bukan berarti nama Bapa sebelumnya tidak dikenal. Namun, sebaliknya, nama Bapa telah diperkenalkan sejak zaman para bapa leluhur Israel. Allah telah memperkenalkan kepada mereka tentang identitas pribadi, dan karakter-Nya melalui pewahyuan nama-Nya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kisah-kisah pewahyuan nama Allah dalam kitab-kitab PL. Sebagai contoh, Allah mengungkapkan nama-Nya kepada Musa agar ia memperkenalkan Allah kepada bangsa Israel. Uniknya pewahyuan tentang nama Allah kepada Musa dan beberapa tokoh lainnya dalam PL berada pada konteks yang sama dengan diskursus Yohanes 17, yaitu konteks misi atau pengutusan. Yesus telah menyelesaikan misi Allah dan sekarang Ia mengutus murid-murid-Nya untuk bermisi. Oleh sebab itu, perlu untuk mengkaji nama Allah dalam PL guna membantu eksegesis fungsi frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17.

Menariknya, dalam doa perpisahan Yesus terdapat frasa “nama-Mu” yang merujuk pada Bapa muncul sebanyak empat kali, yaitu pada ayat 6, 11, 12, dan 26. Menurut para ahli, frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17 berfungsi untuk memperkenalkan karakter Allah, dan berfungsi sebagai perlindungan bagi orang-orang yang diberikan Bapa kepada Yesus.¹⁸

Menurut Leon Morris, “nama Allah” dalam Yohanes 17 merupakan hal yang penting dalam pemahaman doa Yesus bagi murid-murid-Nya karena frasa “nama-Mu” sebagai pewahyuan karakter pribadi Allah kepada murid-murid-Nya dan berfungsi sebagai sarana perlindungan bagi para murid selama mereka bermisi di

18. Morris, Brown, Beasley-Murray, dan Carson berpandangan bahwa nama Allah dalam diskursus Yohanes 17 mengarah pada fungsi memperkenalkan Allah dan melindungi orang-orang yang diberikan oleh Bapa kepada Yesus.

dunia.¹⁹ Andreas Köstenberger mengungkapkan bahwa nama dalam dunia kuno bukan sekadar label tetapi referensi untuk karakter seseorang.²⁰ Gail O'day mengungkapkan bahwa Yesus tidak menggunakan "nama Bapa" dalam Yohanes 17 dengan arti yang sempit, yaitu merujuk pada nama Allah tertentu seperti Bapa dan Yahweh, melainkan Ia menggunakannya secara lebih luas untuk mewakili karakter dan identitas Allah secara menyeluruh.²¹

Pewahyuan identitas Bapa terkhusus karakter-Nya melalui frasa "nama-Mu" merujuk dari PL, yaitu kedaulatan, dan kekudusan-Nya.²² Sedangkan dalam PB menekankan tentang kasih dan perhatian-Nya tetapi tidak terlepas dari PL karena ungkapan "Bapa yang kudus" (ay. 11) merupakan pengingat akan karakter Bapa yang terkenal dalam PL.²³ Köstenberger mengungkapkan pandangan yang serupa dengan Morris, yaitu karakter pribadi Bapa yang dinyatakan dalam diskursus Yohanes 17 Allah yang kudus karena Yesus memanggil Bapa-Nya sebagai Bapa yang kudus (ay. 11).²⁴ Karakter Pribadi Bapa inilah yang dijadikan sebagai sarana pelestarian bagi murid-murid-Nya selama mereka berada di dunia. Karakter yang diwahyukan tersebutlah menjadi jaminan perlindungan terhadap murid-murid-Nya saat mereka berada dalam dunia yang bermusuhan dengan mereka. Yesus menghendaki agar murid-murid-Nya tidak menyatu dengan dunia yang jahat

19. Morris, *The Gospel According to John*, 723.

20. Andreas J. Köstenberger, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 715.

21. Gail O'day, *The New Interpreter's Bible: General Articles & Introduction, Commentary, & Reflections for Each Book of the Bible, Including the Apocryphal/Deuterocanonical Books in Twelve Volumes. Vol. 9: The Gospel of Luke ; the Gospel of John*, ed. Leander E. Keck, Nachdr., vol. 9 (Nashville: Abingdon Press, 1998), 791.

22. Morris, *The Gospel According to John*, 723.

23. Morris, *The Gospel According to John*, 723.

24. Köstenberger, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, 118.

melainkan tetap berada dalam persekutuan bersama Bapa dan Anak.²⁵ Oleh sebab itu, mereka harus dilindungi dalam nama Bapa.

Dari penjelasan di atas, fungsi frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17 layak untuk diteliti karena “nama-Mu” yang merujuk pada Bapa disebutkan sebanyak empat kali (ay. 6, 11, 12, 26). Pengulangan frasa tersebut dianggap penting karena dalam bahasa Yunani dan bahasa lainnya, pengulangan kata atau frasa dalam sebuah teks menandakan adanya signifikansi sehingga perlu adanya pengulangan. Selanjutnya, frasa “nama-Mu” dianggap memiliki pengaruh besar bagi eksistensi orang-orang percaya untuk mengenal tentang pribadi Allah dalam menjalani tugas pelayanan misi Allah di dunia.

Penelitian tentang fungsi frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17 umumnya menggunakan analisis metode tradisional dengan melihat konsep teologisnya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode analisis Markah Diskursus (MD) dengan pendekatan fungsional. Metode ini digunakan karena ini adalah metode yang baru. Kehadiran metode ini bukan untuk menentang metode tradisional tetapi untuk memperlengkapinya. Dengan demikian penggunaan metode analisis MD dengan pendekatan fungsional dapat membantu memahami suatu teks eksegesis dengan baik.

Terdapat penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Joshua Coutts pada tahun 2016 dengan judul *My Father's Name: The Significance and Impetus of the Divine Name in the Fourth*

25. Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2012), 1058.

Gospel. Penelitian ini berfokus pada makna, fungsi dan signifikansi nama Allah dalam Injil Yohanes, yang dikaitkan dengan pewahyuan nama Allah dalam kitab Yesaya. Namun, metode penelitian yang dipakai oleh Coutts berbeda dengan metode yang diterapkan dalam penelitian ini dan penelitian ini tidak berfokus pada pemunculan nama Allah di kitab Yesaya tetapi membahas nama-nama Allah secara umum dalam kitab-kitab PL. Oleh sebab itu, penelitian tentang fungsi frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17 menggunakan metode analisis MD dengan pendekatan fungsional layak untuk diteliti karena melalui penelusuran di berbagai sumber seperti, EBSCO dan perpustakaan nasional, penelitian ini belum pernah dilakukan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17 memiliki korelasi dengan pewahyuan nama Allah dalam PL sehingga itu perlu untuk mengkaji nama-nama Allah dalam PL untuk mendukung eksegesis fungsi frasa “nama-Mu”. Pembahasan di atas menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode analisis baru, yaitu metode analisis MD dengan pendekatan fungsional yang dipakai untuk memperlengkapi metode tradisional. Oleh karena itu, penulis mengajukan rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini demikian:

1. Bagaimana studi latar belakang tentang nama Allah dalam PL?
2. Bagaimana cara kerja metode MD dengan pendekatan fungsional dalam mengeksegesis Yohanes 17?
3. Apa dan bagaimana fungsi frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17?

Tujuan Penelitian

Berangkat dari tiga pokok permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui fungsi nama Allah dari studi latar belakang PL.
2. Mengetahui cara kerja metode MD dengan pendekatan fungsional yang menjadi dasar eksegesis Yohanes 17.
3. Mengetahui fungsi frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17.

Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap fungsi frasa “nama-Mu” dengan menggunakan metode analisis MD dengan pendekatan fungsional dalam diskursus Yohanes 17 akan memberikan pemahaman kepada pembaca tentang cara kerja dan penerapan metode dan pendekatan tersebut. Penelitian ini juga bermanfaat bagi perkembangan studi Yohanes khususnya fungsi penggunaan nama Allah dalam konteks misi yang dikaitkan dengan pewahyuan nama Allah dalam studi PL.

Pembatasan Penelitian

Fokus teks penelitian ini bukan pada makna melainkan fungsi frasa “nama-Mu” yang merujuk pada pribadi Bapa dalam diskursus Yohanes 17. Ada beberapa teks PL yang dipakai menjadi rujukan studi latar belakang tentang nama Allah. Namun, dalam studi latar belakang, tidak semua nama Allah akan dibahas. Selanjutnya penelitian ini berfokus pada penggunaan metode analisis MD dengan pendekatan fungsional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis MD dengan pendekatan fungsional. Metode ini berkaitan dengan studi Alkitab dan linguistik modern, yang dilakukan melalui studi literatur dengan meneliti buku-buku, dokumen, sumber tertulis lainnya, dan Alkitab yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Metode ini bertujuan untuk menganalisis markah atau penanda dalam diskursus Yohanes 17 dengan menggunakan linguistik diskursus yaitu linguistik fungsional.

MD adalah kata penghubung yang menandakan keterhubungan antara kata, klausa, kalimat, dan antar kalimat. Masing-masing MD tidak memiliki makna melainkan memiliki satu fungsi inti pragmatik (*core prototypical function*).²⁶ Terdapat tujuh MD dalam teks penelitian (καί, δέ, ἀλλά, ἵνα, ὅτι, καθώς, dan ὅτε). Setiap MD akan dikaji dengan pendekatan fungsional (*Functional Approach*), artinya dikaji berdasarkan fungsinya masing-masing dan peran sesuai fungsinya untuk mengarahkan pembaca mencapai maksud yang dikehendaki penulis. Oleh sebab itu, MD dianggap sebagai rambu jalan linguistik yang dapat membantu pembaca dalam menavigasi kalimat atau paragraf guna tercapainya komunikasi yang efektif.²⁷

Sistematika Penulisan

Penelitian terhadap fungsi frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17 akan diuraikan dalam lima bab. Bab pertama akan menyajikan latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua akan menyajikan studi latar belakang tentang nama Allah dalam PL. Penyajian tentang nama Allah dibagi dalam tiga bagian, yaitu arti nama, nama-nama dasar Allah dan nama-nama majemuk Allah. Pada bagian akhir pembahasan nama-nama majemuk Allah akan disertakan fungsi dari nama-nama Allah, dan bab ini ditutup dengan

26. Jonly Joihin, "A Functional Description of the Discourse Marker ΔΕ in 1 Corinthians" (Disertasi PhD, Southern Baptist Theological Seminary, 2019), 6.

27. Christopher James Fresch, "Discourse Markers in the Septuagint and Early Koine Greek with Special Reference to The Twelve" (Disertasi Ph.D, University of Cambridge, 2015), 4.

rangkuman. Bab ketiga akan menyajikan tentang Analisis Diskursus dan Markah Diskursus. Bab ini dimulai dengan pendahuluan, dilanjutkan dengan membahas pemahaman AD, sejarah perkembangan AD, tiga prinsip dasar pendekatan fungsional, membahas MD dengan pendekatan fungsional, dan diakhiri dengan rangkuman. Bab keempat akan mengeksegesis diskursus Yohanes 17. Eksegesis ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana dan apa fungsi frasa “nama-Mu”. Bab ini diawali dengan pendahuluan, terjemahan teks, pembagian struktur argumentasi teks, eksegesis Yohanes 17, eksegesis fungsi frasa “nama-Mu” dan diakhiri rangkuman. Bab kelima adalah kesimpulan dan saran.